

## BAB III

### ANALISIS DATA

#### 3.1. Data dan Analisis Objek Penelitian

##### 3.1.1. Studi Literatur

Studi literatur yang dijadikan sebagai bahan referensi awal diambil dari beberapa jurnal dan buku yang memiliki ruang lingkup pembahasan yang sama dengan permasalahan yang diteliti, antara lain:

- a. Buku "*Toponimi Susur Galur Nama Tempat di Jawa Barat 2*" karya T.Bachtiar.
- b. Buku "*Wajah Bandung Tempo Doeloe*" Karya Haryoto Kunto
- c. Jurnal "*Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi*" oleh Julisah Izar, Ade Kusmana, Anggi Triandama.
- d. Jurnal "*Nilai Budaya Dalam Toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir*" oleh M.Okky Fardian Gafari, Nanda Gultom, Irwandy.
- e. Jurnal "*Kajian Nilai Pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi*" oleh Nuansa Bayu Segara
- f. Jurnal "*Aspek Kebudayaan Dalam Toponimi Naskah Bujangga Manik: Kajian Linguistik Antropologi*" oleh Salehudin, Gugun Gunardi, Dian Indira.

##### 3.1.2. Observasi

Observasi dilakukan ke beberapa tempat yang tertulis dalam buku *Toponimi Susur Galur Nama Tempat di Jawa Barat 2* dan buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* yang ada di sekitaran Bandung dengan hasil analisis observasi sebagai berikut:

### a. Simpanglima

Simpanglima, dalam buku toponimi T.Bachtiar menyebut bahwa sebenarnya toponim dari tempat ini yaitu *Parapatanlima* bukan Simpanglima, karena dulu tempat ini merupakan perempatan atau dalam bahasa sunda *parapatan*.

Dari titik tengah tempat itu ke barat Jl Asia Afrika, ke timur Jl Ahmad Yani, ke selatan Jl Karapitan dan ke utara Jl Sunda. Jadi pada saat itu jalannya masih empat, sehingga masyarakat Bandung menyebutnya *parapatan*.

Namun pada saat pembangunan kota Bandung sedang giat-giatnya terdapat jalan baru yaitu Jl Gatot Subroto sehingga tempat itu mempunyai lima persimpangan. Namun, masyarakat sudah kadung menyebutnya *paratapan*, maka ketika bertambah satu jalan lagi, dinamailah *Parapatanlima*. Begitulah toponimi yang benar yang tertulis dalam buku toponimi T. Bachtiar.



Gambar 3. 1 Dokumentasi Sekitaran Simpanglima Bandung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## b. Braga

Braga merupakan kawasan ikonik di Bandung, kawasan yang selalu ramai dikunjungi orang-orang baik dari dalam maupun luar kota. Cafe-café dan ruko yang berjejer di sepanjang jalan membuat tempat ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Banyak pengunjung kesana yang hanya sekadar jalan-jalan di pinggiran jalan Braga, sekadar berphoto ataupun duduk dikursi melihat orang belalu lalang sambil menikmati bangunan bangunan tua yang masih berdiri kokoh disana. Selain itu Braga juga terkenal dengan adanya penjual lukisan-lukisan yang bagus.

Braga dulunya merupakan jalan pedati berlumpur, pada awal abad ke-19 jalan Braga merupakan jalan setapak yang bisa dilalui kuda itu sebabnya disebut jalan pedati. Menurut almarhum M.A. Salmun, sastrawan Sunda nama Braga berasal dari kata “*ngabaraga*” yang memiliki arti berjalan menyusuri sungai.

Namun menurut Haryoto Kunto dalam bukunya *Bandoeng Tempo Doeloe* “*ngabaraga*” berasal dari kata *ngabar* yang berarti memamerkan, dan *raga* yang artinya tubuh, jadi menurutnya kata Braga berasal dari kata *ngabraga* yang artinya memamerkan tubuh. Memang pada jaman Belanda dulu para peragawan dan peragawati amatir memamerkan pakaian Mode Paris yang terbaru di malam minggu. Disinilah sebenarnya kehidupan malam “*Parijs Van Java*” berlangsung.



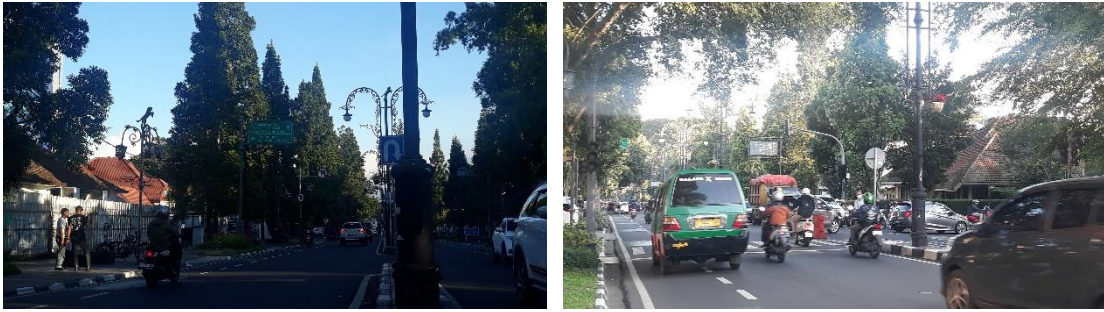
Gambar 3. 2 Dokumentasi Sekitaran Braga Bandung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### c. Dago

Dago merupakan tempat yang sangat ikonik di Bandung, semua orang yang datang ke Bandung pasti mengunjungi Dago, karena daerahnya yang indah dan sejuk, serta banyaknya tempat wisata disana. Tetapi menurut sejarahnya dulu Dago merupakan kawasan hutan yang sepi.

Dulu Dago merupakan kawasan hutan dan masih sepi, penduduk pribumi yang tinggal kawasan Dago biasanya membawa hasil kebunnya ke kota ketika subuh. Diluar udaranya yang masih dingin dan gelap gulita. Untuk mengusir rasa takut karena begal maupun hewan buas yang sering berkeliaran, ketika berangkat ke kota itu mereka biasanya berangkat berombongan dan saling menunggu satu sama lain.

Maka dari situlah tempat ini dinamakan Dago yang dalam bahasa sunda mempunyai arti menunggu, karena memang dulunya di daerah sana tempat orang saling menunggu untuk pergi berombongan ke kota.



Gambar 3. 3 Dokumentasi Sekitaran Dago  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### d. Sukajadi

Sukajadi merupakan sebuah kecamatan yang berada di kota Bandung, wilayah terbentang mulai dari Pasteur hingga ke Karang Setra. Di Sukajadi terdapat tempat ikonik yaitu Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) yang dulunya dikenal dengan nama Rancabadak, dan pusat perbelanjaan atau Mall bernama PVJ (*Parijs Van Java*).

Berdasarkan sejarah dalam buku Toponimi T. Bachtiar bahwa Sukajadi memiliki ronabumi yang cekung menyerupai alat masak. Penamaan tempat seperti ini dihubungkan dengan benda yang menyerupai ronabumi tersebut, dan paling dikenal pada saat itu. Pada saat itu ada alat masak yang paling populer karena paling dibutuhkan untuk bertahan hidup yaitu *jadi*, alat yang terbuat dari tanah yang dibakar (gerabah). Kawasan ronabumi cekung ini oleh masyarakat diasosiasikan dengan gerabah alat masak, yaitu *jadi*. Dengan kawasan yang begitu indah, cekungan yang di kelilingi lengkung perbukitan yang hijau dengan sungai mengalir jernih di lembahnya, maka tempat itu membuat hati menjadi senang. Masyarakat Bandung lama menamai tempat itu Sukajadi. Suka berasal dari kata *sukha* yang berarti suka atau senang dan *jadi* berarti kawasan itu rona buminya cekung menyerupai alat masak yang cekung.

Jauh setelah tempat itu diberi nama Sukajadi, bahasa penghuni Bandung mengalami perubahan, sehingga alat yang semula bernama *jadi*, kemudian berubah menjadi *pariuk*, tetapi tidak serta merta mengubah nama tempat yang sudah ada. Setelah itu tempat-tempat yang mempunyai ronabumi cekung dinamai dengan memakai kata *pariuk*, yang merupakan istilah baru menggantikan nama *jadi*.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan dalam buku tersebut memang benar ronabumi Sukajadi memiliki cekungan yang sangat jelas terlihat dari arah utara sekitaran PVJ, dan titik terendahnya berada di sekitaran Cibarengkok dan terdapat sungai juga disana.



Gambar 3. 4 Dokumentasi Sekitaran Sukajadi  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### e. Rancabadak

Rancabadak merupakan rumah sakit besar di Bandung, terletak di Jl. Pasteur Kecamatan Sukajadi. Sekarang nama nya Rumah Sakit dr. Hasan Sadikin (RSHS). Dulu tempat ini merupakan daerah rawa atau dalam bahasa sunda *ranca* dan *badak* merupakan hewan bercula satu yang sekarang hanya ada di Taman Nasional Ujungkulon, Banten.

Area yang sekarang menjadi rumah sakit itu dulunya merupakan sebuah rawa yang cukup luas tempat berkubangnya badak cula satu disana, sehingga dinamai lah tempat

itu Rancabadak dalam bahasa sunda, yang artinya Rawa tempat berkubangnya Badak. Nama Rancabadak itu oleh masyarakat Bandung dijadikan nama sebuah rumah sakit pada tahun 1920.

Sesungguhnya nama rumahsakit ini *Het Algemeene Bandoengsche Zienkenhuijs* kemudian pada tahun 1927 berubah menjadi nama *Het Gemeente Zienkenhuijs Juliana*. Tetapi pascakemerdekaan pada tahun 1967 rumah sakit ini berubah nama menjadi Rumah Sakit dr Hasan Sadikin (RSHS) karena dr Hasan Sadikin sangat berperan dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Ia berdedikasi tinggi dan sangat mencintai dunia kesehatan.



Gambar 3. 5 Dokumentasi Sekitaran Rumah Sakit Hasan Sadikin  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3.1.3. Wawancara

Wawancara yang telah dilakukan kepada 3 kategori informan yaitu Ahli, Akademisi dan Masyarakat Umum, menghasilkan analisa data dengan bentuk deskripsi, sebagai berikut:

#### a. Ahli

Narasumber : T.Bachtiar

Profesi : Ahli Geografi, Penulis, dan Peneliti.

Waktu & Tempat : Sabtu, 16 Desember 2022 pukul 09:00 di Masyarakat

Geografi Nasional Indonesia, Jl. Permai 2C blok ME no

66, Mekar Rahayu, Kec. Margaasih, Kab. Bandung,

Jawa Barat.

Hasil wawancara kepada Pak T.Bachtiar yang merupakan penulis dari buku *Toponimi Susur Galur Nama Tempat di Jawa Barat 2*, juga seorang dosen, peneliti, dan ahli geografi, beliau mengatakan bahwa pengertian toponimi yaitu merupakan kajian yang membahas tentang asal usul nama-nama tempat, menurutnya penamaan tempat di jaman sekarang itu sudah sangat kacau, contohnya sebuah tempat yang bernama Citayam, yang disalah artikan oleh orang-orang. Jadi toponimi ini yang mengkaji nama-nama sebuah tempat mengapa tempat tersebut dinamai seperti itu, apakah kajiannya berdasarkan alam, budaya, tumbuhan, maupun binatang. Tugas dari Pak T. Bachtiar sendiri yaitu menyelusuri apakah tempat tersebut sesuai dengan namanya atau tidak, contohnya Cipariuk beliau meneliti benar apa tidak tempatnya seperti periuk (wajan), dengan datang ke tempatnya atau melalui peta kuno karena



penelitian yang dilakukan Pak T.Bachtiar ini secara swadaya tidak ada yang mendanai. Tetapi menurut beliau tetap harus dikerjakan dan menjadi tanggung jawab moral agar orang tidak salah. Sejak kuliah dulu beliau sudah menulis tetapi menulis tentang toponimi dimulai dari 2008. Menurut beliau pengetahuan orang-orang terhadap toponimi atau asal usul penamannya sebuah tempat/wilayahnya ini sangat kurang bahkan sama sekali tidak mengetahuinya, menurutnya orang-orang hanya mengetahui nama tempatnya saja tanpa mengetahui sejarahnya bagaimana.

Dengan banyaknya orang yang tidak mengetahui tentang asal usul toponimi merupakan suatu alasan beliau untuk menulis toponimi, dulu beliau menulis di koran cetak Pikiran Rakyat dari 2008 setiap minggunya, namun sekarang menulisnya melalui koran daring di Ayo Bandung tiap hari jum'at. Menurut beliau toponimi harus dikenalkan kepada masyarakat agar orang tahu karakter alam tempat dia tinggal dan tidak akan merusak alam, misalnya Sekeloa dulu daerah tersebut merupakan sumber mata air yang di pinggirnya terdapat pohon loa, menurutnya jika orang-orang mengetahui sejarahnya tentu tidak akan merusak mata air tersebut yang menjadi sumber air untuk generasi berikutnya agar tidak kesusahan air dan mengalami kekeringan.

Selain itu mengetahui toponimi ini juga bermanfaat untuk melestarikan budaya dan bahasa, misalnya Citayam, nama tempat tersebut berasal dari bahasa sunda kuno dalam naskah Bujangga Manik yang zaman dulu ditulis Citayeum lalu berubah jadi Citayem dan sejak zaman kolonial hingga sekarang ditulis Citayam, jadi jika kita mengetahui sejarahnya tidak akan ada kesalahan dalam mengartikan sebuah nama tempat, selain itu toponimi juga bermanfaat untuk mitigasi bencana.

Di zaman sekarang ini banyak sekali nama-nama tempat yang tidak sesuai dengan karakter alam demi kepentingan bisnis, karena ingin terlihat keren dan modern dengan memakai bahasa Inggris, hal itu menurutnya sebuah kekeliruan, karena di Jawa Barat itu nama tempat itu sangat rapat dan sudah bernama, tidak ada daerah kosong yang tidak mempunyai nama. Seharusnya orang-orang itu nenamai sebuah tempat itu harus mengembangkan dari nama yang sudah ada atau nama asal dari tempat tersebut. Faktor pendatang sangat berpengaruh, mereka datang dengan membuat tempat wisata atau perumahan misalnya lalu menamai tempat tersebut dengan seenaknya dan tidak mengetahui toponimi daerahnya, tidak mengakar budaya karena kurangnya wawasan padahal tempat tersebut sudah punya nama sejak zaman dulu.

Menurutnya juga ada beberapa peneliti yang arogan sehingga menamai tempat dengan seenaknya tanpa mengetahui dulu sejarahnya, hal tersebut akan sangat bahaya ketika sudah menjadi dokumen karena akan dinyatakan resmi, hal tersebut dapat menghilangkan nilai budaya dalam satu wilayah tersebut, menurutnya seorang peneliti harus bertanya kepada warga lokal jangan seenaknya. Peraturan perundang-undangan yang telah tercantum banyak yang tidak ditaati untuk kepentingan pribadi atau suatu instansi, contohnya gubernur Jawa Barat ingin mengubah nama bandara Kertajati menjadi nama dari salah satu tokoh yang ada di Indonesia, hal tersebut tidak dilarang tetapi ada aturannya yang sudah tertuang dalam undang-undang. Seseorang yang ingin namanya menjadi nama sebuah tempat harus orang yang sudah meninggal, mengapa demikian? Karena jika orang tersebut masih hidup dan melakukan pelanggaran hukum nama yang sudah tercantum itu harus diubah lagi karena orang tersebut tidak bersih, begitu juga orang yang sudah meninggal jika orang tersebut berjasa, bersih dan nama

nya tetap baik tidak pernah melakukan pelanggaran hukum, maka boleh nama orang tersebut dijadikan nama sebuah tempat, dan minimal jangka waktunya yaitu sudah 5 tahun meninggal. Hal tersebut sebagai evaluasi dan analisis apakah orang tersebut pernah melakukan pelanggaran hukum atau tidak, jika orang tersebut bersih maka sah dan layak dijadikan nama tempat. Sedangkan kasus sekarang banyak para pejabat yang ingin namanya dijadikan nama sebuah tempat, salah satunya stadion sepakbola. Di Indonesia sendiri ada nama tempat yang diambil dari nama orang yang masih hidup dan diresmikan pemerintah, hal tersebut tentu melanggar undang-undang, menurutnya di Indonesia ini dari mulai pemerintah hingga kelurahan sangat kacau tentang penamaan sebuah tempat, padahal sudah jelas tercantum dalam undang-undang.

Upaya yang dilakukan Pak T. Bachtiar ini untuk tetap mempertahankan toponimi ini yaitu dengan menulis setiap minggunya, mengenalkan melalui tulisan. Selain mengenalkan sejarah tentang suatu tempat, dalam penulisannya beliau juga mengkritisi pemerintah yang membuat kesalahan dalam hal toponimi ini. Untuk penelitiannya ini beliau banyaknya meneliti sekitaran Jawa Barat, karena jika meneliti keluar daerah merupakan tugas yang cukup berat, karena meneliti sejarah sebuah tempat itu harus tahu dulu bahasa, adat istiadat, dan budaya di daerah tersebut, dan studinya dimulai dari nol sekali, kalo untuk di kawasan Sunda beliau relative sudah tahu. Melakukan observasi untuk mengetahui kata-kata yang sudah berubah karena perkembangan zaman, beliau mencarinya lewat bahasa sunda kuno, dan jawa kuno. Setelah menemukan kata yang bisa dibilang cocok lalu studi geomorfologi ke lokasi (dibuktikan) apakah sesuai atau tidak dengan bahasa atau nama tempat tersebut, dengan versi beliau sendiri.

Toponimi ini mempunyai keterkaitan dengan cerita rakyat (legenda) dan di Jawa Barat sendiri banyak, juga di daerah lainya juga ada. Hal tersebut sah-sah saja karena ada salah satu aspek dari penamaan sebuah tempat yaitu dari budaya.

Solusi dari beliau untuk mengenalkan kembali toponimi ini dengan mempengaruhi orang-orang melalui bukunya, dan berharap ada orang-orang yang terinspirasi dan menghasilkan karya yang positif. Pengenalan kembali toponimi ini menurut beliau kepada siapa saja, kepada masyarakat umum, tetapi disesuaikan dengan metodologinya apa. Karena semua orang harus mengenali karakteristik daerahnya baik warga lokal maupun pendatang.



Gambar 3. 6 Dokumentasi Wawancara Bersama Pak T. Bachtiar  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

**b. Akademisi**

Seorang akademisi yang berhasil saya wawancarai yaitu Pak Nandang R. Pamungkas., S.Ps., M.Pd. yang merupakan koordinator KKLP (Kelompok Kepekerjaan dan Layanan Profesional) Literasi Balai Bahasa Jawa Barat. Menurutnya penamaan sebuah tempat tidak lepas dari cerita rakyat yang terjadi pada zaman dulu, cukup banyak cerita rakyat (legenda) yang berkaitan dengan sejarah terjadinya sebuah tempat, sehingga dari cerita tersebut lah terciptanya sebuah nama tempat, baik itu cerita-cerita tokoh yang berjasa disana maupun yang berkaitan mitos-mitos dan kepercayaan masyarakat. Penggantian nama-nama jalan atau tempat yang kerap kali dilakukan pemerintah dapat menyisihkan sejarah yang terjadi pada zaman dulu di tempat tersebut, sehingga menghilangkan sejarah. Menurutnya dengan mempertahankan nama tempat yang sesuai dengan rupabumi/alam nya dapat mempertahankan sejarah yang terjadi pada zaman dulu, meskipun daerah tersebut sudah berubah total dan hanya meninggalkan namanya saja. Penamaan tempat yang dilakukan orang pada zaman dulu memang tidak sembarangan, ada alasan dan juga dasarnya, baik itu secara karakter geografi alamnya maupun secara biologinya. Pentingnya mengetahui sejarah nama-nama tempat membuat balai bahasa dan juga tbm membuat program menggali asal usul daerah kepada masyarakat nya masing-masing sesuai dengan daerahnya yang nantinya dipilih dan akan dibukukan.

Sebagai upaya menanamkan kecintaan terhadap daerah tempat tinggal kita sendiri. Minimal masyarakat lokal mengetahui sejarah wilayahnya. Selain itu upaya untuk mengenalkan kembali cerita cerita legenda kepada orang-orang sekarang bergantung

kepada kreativitas yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi saat ini, baik itu melalui pertunjukan multimedia, atau hal-hal lain yang dapat diterima oleh masyarakat sekarang dan disesuaikan dengan target yang akan kita sasar.



Gambar 3. 7 Dokumentasi Wawancara Bersama Pak Nandang R. Pamungkas  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### c. Masyarakat Umum

Dari beberapa masyarakat umum dengan jenjang usia dan profesi yang beragam yang berhasil saya wawancarai di beberapa lokasi di Sekeloa dan Lembang ditemukan bahwa masyarakat disekitar banyak yang tidak mengetahui tentang sejarah penamaan daerahnya. Dari beberapa orang yang ada di Sekeloa hanya ada satu orang yang mengetahui sejarah tempat tersebut, sedangkan di sekitaran Lembang dari beberapa orang tidak ada satupun orang yang mengetahui sejarah penamaan wilayahnya.

Bahkan banyak orang yang tidak tahu dengan istilah penamaan sebuah wilayah atau Toponimi, kurangnya referensi dan juga pengenalan tentang Toponimi kepada masyarakat membuat orang-orang tidak mengetahui. Sangat jarang dari mereka mendengar cerita sejarah dari daerahnya, mereka hanya mengetahui nama saja tanpa tahu sebab akibatnya nama tersebut digunakan untuk wilayah tersebut. Kurangnya masyarakat terhadap budaya literasi membuat Toponimi ini sulit di kenali, karena

toponimi itu sendiri di kenalkan melalui tulisan-tulisan yang dibukukan. Sudah sangat jarang sekali orang tua yang menceritakan sejarah penamaan wilayahnya kepada generasi penerusnya merupakan salah satu factor toponimi tidak dikenali.

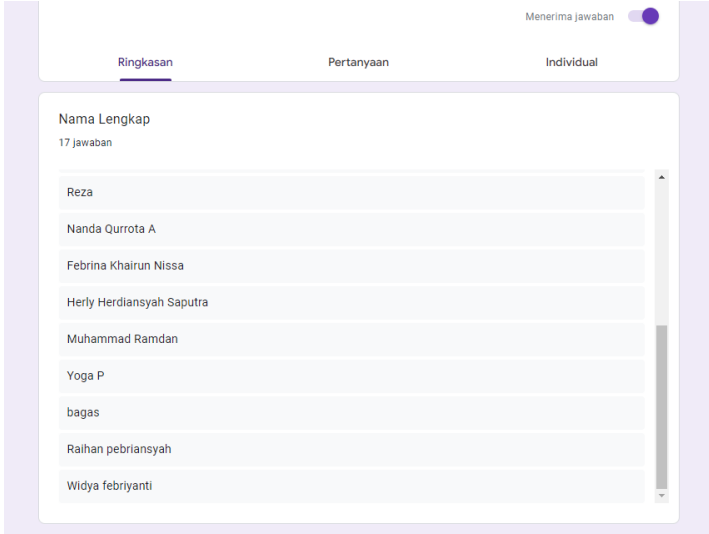
Tetapi ada beberapa orang yang memiliki ketertarikan untuk mengetahui Toponimi, mengenal sejarah penamaan rupabumi wilayahnya merupakan pengetahuan yang baru yang belum pernah mereka pelajari. Tak sedikit juga dari mereka setelah mengetahui sedikit sejarah penamaan rupabumi wilayahnya langsung terbayang bahwa ternyata daerahnya mempunyai karakteristik dan potensi yang berbeda dengan daerah lainnya. Selain itu mereka mendapatkan pengetahuan sejarah yang baru tentang wilayahnya, meskipun wilayahnya sudah berubah dan tidak sama lagi dengan yang ada dalam sejarah. Kebanyakan dari mereka yang seperti itu yaitu rentan usia remaja hingga dewasa.



Gambar 3. 8 Dokumentasi Wawancara Masyarakat Umum  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3.1.4. Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan melalui *Google Form* guna mendapatkan pandangan awal, bahwa rata-rata orang tidak mengetahui apa itu Toponimi dan baru mendengar istilah tersebut. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui sejarah mengenai penamaan di wilayah mereka tinggal, tetapi ada beberapa yang tahu sejarah singkatnya, berdasarkan cerita dari orang tuanya.



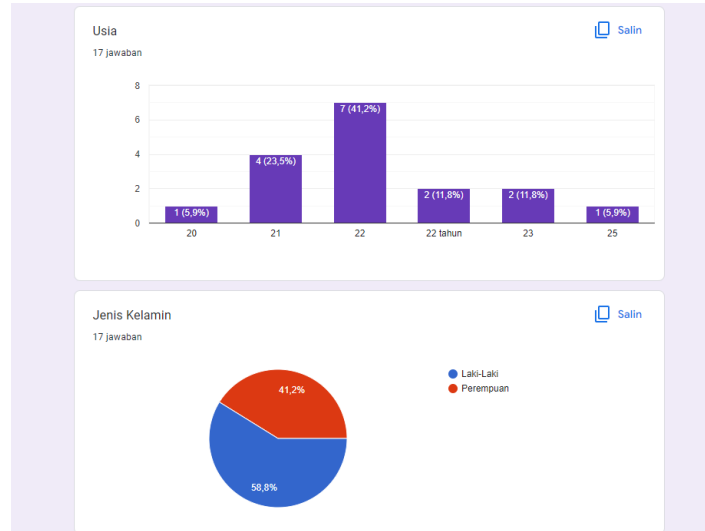
The image shows a screenshot of a Google Form interface. At the top right, there is a toggle switch labeled "Menerima jawaban" which is turned on. Below this, there are three tabs: "Ringkasan" (selected), "Pertanyaan", and "Individual". The main content area displays a list of names under the heading "Nama Lengkap" and "17 Jawaban". The names listed are: Reza, Nanda Qurrota A, Febrina Khairun Nissa, Herly Herdiansyah Saputra, Muhammad Ramdan, Yoga P, bagas, Raihan pebriansyah, and Widya febriyanti.

Nama Lengkap
Reza
Nanda Qurrota A
Febrina Khairun Nissa
Herly Herdiansyah Saputra
Muhammad Ramdan
Yoga P
bagas
Raihan pebriansyah
Widya febriyanti

Gambar 3. 9 Daftar Nama Responden Kuesioner

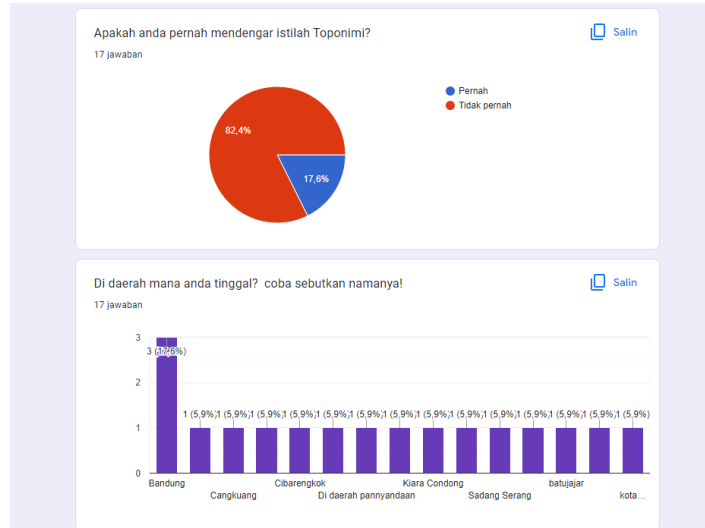
List nama-nama responden kuesioner





Gambar 3. 10 Daftar Usia dan Jenis Kelamin Responden

Usia responden terbanyak umur 22 tahun dan responden laki-laki sebanyak 58,8% dan perempuan sebanyak 41,2%



Gambar 3. 11 Statistik Pengetahuan Responden dan Domisili Responden

Sebanyak 82,4% dari responden tidak mengetahui apa itu toponimi dan 17,6% mengetahui.

Apakah anda tahu kenapa daerah anda tersebut diberi nama demikian?

17 jawaban

Tidak tahu

Tidak

Tidak tau

tidak tau

Ga tau

Tidak

Tidak tau

geger berarti riuh ramai tidak karuan. Geger dapat juga berarti gempar, heboh, atau ribut. Dalam Bahasa Jawa, geger berarti punggung atau riuh. Sementara dalam Bahasa Sunda, geger berarti lereng gunung yang panjang.

Gambar 3. 12 Jawaban Responden

Kebanyakan dari responden tidak mengetahui asal usul nama tempat daerahnya sendiri.

### 3.2. Data dan Analisis Target

Data ini diperoleh untuk menganalisis target komunikasi juga *audience*, yang menghasilkan data diri target guna memperkuat penelitian.

#### 3.2.1. Persona

##### a. *Primary*

- **Demografis**

Jenis Kelamin : Laki-laki & Perempuan

Usia : Dewasa 18-25 Tahun

Status Ekonomi : SES-B (menengah ke atas)

Pekerjaan : Mahasiswa, Pekerja Swasta

- **Geografis**

Kota Bandung

- **Psikografis**

Menyukai sejarah, dan budaya, memiliki penasaran terhadap suatu hal.

**b. Secondary**

- **Demografis**

Jenis Kelamin : Laki-laki & Perempuan

Usia : Dewasa 40-60 Tahun

Status Ekonomi : SES-B (menengah ke atas)

Pekerjaan : IRT, Pekerja Swasta, Buruh

- **Geografis**

Kota Bandung

- **Psikografis**

Menyukai sejarah, dan budaya, memiliki kenangan, memori mengenai kota Bandung jaman dulu.

### 3.2.2. Consumer Journey/User Journey

Agar informasi dan pemilihan media dapat tersampaikan dengan baik, diperlukan daftar aktifitas dari target audiens. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan target komunikasi demi menghasilkan data untuk pendukung perancangan.

Usia : 22 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Bandung

Tabel 3. 1 *Consumer Journey*

Waktu	Kegiatan	Touch Point	Point Of Contact
05:00-06:30	- Bangun Tidur - Solat Subuh - Main HP	- Kamar Tidur	- Kasur, bantar, guling, selimut - Sarung, Sejadah - Handphone
06:30-07:00	- Mandi - Sarapan	- Kamar Mandi - Dapur	- Handuk, Sabun, Sikat gigi, Pasta gigi - Sendok, Piring, Gelas
07:00-08:30	- Kuliah	- Kampus - Kelas	- Handphone - Laptop

			- Buku - Pulpen
11:45-12:00	- Solat Duhur	- Masjid	- Sejadah
12:00-13:00	- Makan	- Kantin	- Handphone - Piring, Sendok, Gelas
13:00-16:00	- Nongkrong	- Cafe	- Handphone
16:00-17:00	- Pulang	- Jalan	- Kendaraan
17:00-22:00	- Main Hp - Main Game	- Kamar	- Handphone - Laptop

Usia : 40 Tahun

Alamat : Kota Bandung

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tabel 3. 2 *Consumer Journey*

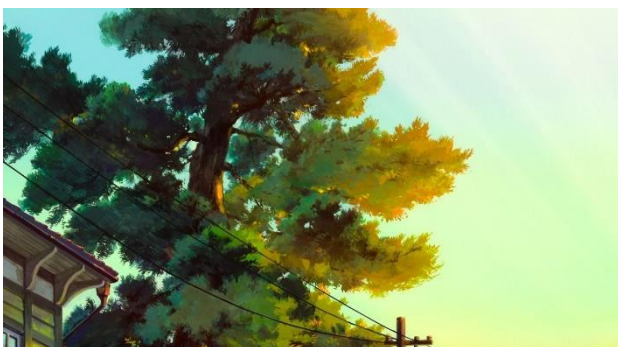
<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Touch Point</b>	<b>Point of Contact</b>
03.30 – 05.00	- Bangun Tidur - Shalat Tahajud - Mengaji - Mandi Pagi - Shalat Subuh	- Kamar Tidur - Kamar Mandi	- Kasur, Bantal, Guling. - Handphone. - Al-Qur`an, Alat Shalat. - Sikat Gigi, Sabun, Handuk.
05.00 – 06.00	- Belanja Bahan Masakan. - Menyiapkan Sarapan.	- Tempat Dagang Sayuran - Dapur	- Sayuran, Daging, Rempah – Rempah, Makanan. - Alat Masak, Alat Makan.
06.00 – 08.00	- Membangunkan Anak - Sarapan	- Kamar Tidur Anak - Ruang Makan	- Kasur, Bantal, Guling, Menu Sarapan, Sendok, Piring.
08.00 – 10.00	- Beres – Beres Rumah.	- Ruangan – Ruangan Rumah.	- Sapu, Pel, Peralatan Bersih – Bersih.

10.00 – 12.00	- Menonton Televisi - Bermain Handphone	- Ruang Tamu	- Televisi, Handphone, Remot. - Kursi, Meja.
12.00 – 13.00	- Shalat Dzuhur - Menyiapkan Makan Siang - Makan Siang	- Kamar Tidur - Dapur - Ruang Makan	- Alat Shalat - Alat Memasak - Menu Makanan - Sendok, Piring, Gelas. - Mainan - Handphone
13.00 – 14.00	- Tidur Siang	- Kamar Tidur	- Bantal, Guling, Kasur.
14.00 – 15.00	- Menonton Televisi	- Ruang Tamu	- Televisi, Remot, Handphone. - Kursi, Meja.
15.00 – 17.30	- Shalat Ashar - Bermain Handphone - Beres Beres Rumah - Mandi	- Kamar Tidur - Ruangan – Ruangan Rumah - Kamar Mandi	- Alat Shalat - Handphone. - Sapu, Kemoceng, Alat Bersih – Bersih. - Sikat Gigi, Sabun, Handuk.
17.30 – 19.00	- Shalat Maghrib - Mengaji - Shalat Isya	- Kamar Tidur	- Alat Shalat - Al-Qur`an

19.00 – 20.30	- Menyiapkan Makan - Makan Malam	- Dapur - Ruang Makan	- Peralatan Masak - Peralatan Makan.
20.30 – 21.30	- Menonton Televisi - Bermain Handphone - Tidur	- Ruang Tamu - Kamar Tidur	- Televisi, Remot, Handphone. - Kursi, Meja. - Kasur, Bantal, Guling.

### 3.2.3. *Preferensi Visual/Moodboards*

Pencarian *preferensi visual* dilakukan untuk mendapatkan referensi desain untuk kebutuhan perancangan media.







Gambar 3. 13 *Preferensi Visual Moodboards*

Sumber: Pinterest

### **3.3. Analisis Permasalahan**

Analisis permasalahan ini merupakan cara untuk memaparkan masalah yang diperoleh, guna mendapatkan kesimpulan dalam suatu penelitian.

#### **3.3.1. Analisis**

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa kebanyakan orang dari semua kalangan tidak mengetahui sejarah nama rupa bumi di daerahnya. Faktor yang membuat toponimi tidak diketahui atau tidak eksis dimasyarakat sekarang ini yaitu kurangnya ahli toponim, kurangnya penyampaian atau edukasi mengenai toponimi kepada masyarakat, dan dukungan dari pemerintah.

##### **a. Apa yang akan disampaikan? (*What*)**

Mengenalkan kembali apa itu Toponimi dan memberi informasi mengenai sejarah penamaan beberapa tempat yang ada di Bandung sebagai identitas daerah dan budaya.

##### **b. Kepada siapa pesan disampaikan? (*Who*)**

Utamanya kepada para remaja awal dan pendukungnya kepada orang tua sebagai penyampai serta pendamping. Orang harus memiliki kesadaran tentang toponimi sebagai bagian dari budaya bahasa, dan mengetahui karakter alam supaya tidak merusak alam.

**c. Mengapa target harus mengetahui pesan yang disampaikan? (*Why*)**

Karena toponimi merupakan bagian dari sejarah, budaya dan bahasa warisan bangsa. Selain itu dengan mengetahui toponimi kita akan lebih mencintai, menjaga alam disekitar kita dan mengetahui karakteristik daerah.

**d. Kapan permasalahan terjadi? (*When*)**

Permasalahan ini terjadi ketika di era modern ini sejarah, budaya dan bahasa sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh kemajuan jaman, dan dengan adanya para pendatang dari luar kesuatu wilayah yang sudah mempunyai identitas dan budaya.

**e. Dimana permasalahan itu terjadi? (*Where*)**

Permasalahan terjadi pada masyarakat kabupaten dan kota Bandung.

**f. Bagaimana permasalahan itu terjadi? (*How*)**

Permasalahan ini terjadi ketika orang mengetahui sejarah, terutama dengan sejarah yang dulu pernah terjadi di daerahnya sendiri. Dan juga kurangnya ahli Toponimi dan edukasi tentang Toponimi, sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut.

**g. Seberapa besar permasalahan ini? (*How Much*)**

Banyaknya orang yang tidak mengetahui toponimi membuat nama-nama tempat kehilangan makna, juga seiring dengan banyak orang yang datang dari luar daerah membangun pemukiman, tempat wisata dan juga adanya perubahan nama tempat maupun jalan yang berpotensi melanggar undang-undang.

## **Analisis SWOT**

Analisis SWOT merupakan metode analisis strategis yang memanfaatkan 4 elemen penting. Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan informasi mengenai peluang informasi yang bisa diterima oleh audiensi atau masyarakat.

### **a. *Strength***

Toponimi atau asal-usul nama tempat ini merupakan bagian dari Budaya Bangsa.

Toponimi merupakan hal baru bagi generasi sekarang, mereka akan senang mendapat pengetahuan baru mengetahui sejarah tempat tinggalnya.

### **b. *Weakness***

Kurangnya edukasi tentang toponimi pada generasi sekarang.

Ahli toponimi yang masih kurang.

Tulisan-tulisan mengenai toponim yang masih sedikit.

Kurangnya penyampaian sejarah mengenai penamaan tempat oleh orang tua dahulu secara turun-temurun.

### **c. *Opportunities***

Masih adanya buku yang membahas tentang toponimi walaupun sedikit.

Masih ada orang tua yang tahu mengenai sejarah penamaan daerahnya meskipun tidak begitu detail.

Mudahnya akses untuk mendapatkan informasi di zaman modern ini.

**d. *Threat***

Perkembangan jaman yang semakin modern membuat orang-orang lupa akan sejarah dan cenderung tidak tertarik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sejarah.

Generasi muda jaman sekarang lebih mudah terpengaruh oleh suatu hal dari luar yang dianggapnya lebih modern, serta pengetahuan atau informasi yang lebih modern sehingga dapat mengesampingkan informasi tentang sejarah.

**3.3.2. Kesimpulan**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dibentuklah *what to say* sebagai berikut. Memperkenalkan dan memvisualisasikan kembali mengenai asal usul nama-nama tempat di Bandung sebagai upaya pelestarian sejarah warisan bangsa, budaya dan bahasa agar tidak hilang, serta mengajak orang untuk sejenak bernostalgia ke masa lalu. Maka dipilihlah “Potret Masa Lampau” dengan maksud memvisualkan sejarah asal usul nama-nama tempat atau toponimi di Bandung sebagai upaya mengenalkan kembali toponimi melalui buku ilustrasi.